

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Biografi Singkat Munif Chatib**

Munif Chatib lahir di Surabaya, pada 5 Juli 1969. Munif Chatib adalah seorang Direktur SMA SOH (*School Of Human*) Cibubur, Konsultan dan Pelatihan Pendidikan, dan seorang penulis. Buku perdana yang ditulisnya ialah *Sekolahnya Manusia* yang menjadi buku *best-seller*.

Munif Chatib menjalani kuliah (S.1) di Fakultas Hukum Universitas Brawijaya Malang. Sebenarnya, beliau tidak tertarik pada dunia hukum. Namun karena tidak ada yang mengarahkan maka beliau masuk ke jurusan hukum. Pada tahun pertama, beliau merasakan seperti masuk dunia lain. Hatinya lebih mantap menjadi pengajar. Meskipun begitu, beliau tetap merampungkan kuliahnya dan menjadi sarjana hukum.<sup>76</sup>

Semakin memantapkan langkahnya dalam dunia pendidikan, pada tahun 1998-1998 Munif Chatib menyelesaikan studi Distance Learning di Supercamp Oceanside California, USA yang dipimpin Bobbi Deporter. Tesisnya berjudul *Islamic Quantum Learning* yang menjadikan beliau menempati peringkat 5 dari 73 lulusan alumni pertama tersebut. Kemudian di tahun 2009, Munif Chatib menjalani kuliah Pasca Sarjana di kampus “*The right man on the right place*” Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini,

---

<sup>76</sup>Munif Chatib, *Op. Cit.*, hlm. 253.

Universitas Negeri Jakarta.<sup>77</sup>

Buku *Sekolahnya Manusia* diterbitkan pada 2 Mei 2009, tepat pada hari Pendidikan Nasional di MP Book Point Jakarta. Satu tahun kemudian, 2 Mei 2010, buku *Sekolahnya Manusia* kembali dibedah dalam rangka memperingati hari Pendidikan Nasional.<sup>78</sup>

Awal konsep *Sekolahnya Manusia* diterapkan pada tahun 2000 dengan berdirinya TK Bunga Bangsa Sidoarjo, sekolah inklusi yang menerima anak berkebutuhan khusus dengan pendekatan kurikulum *Islamic Quantum Learning*. Pada tahun 2012, Munif Cjatib mendirikan SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan Jawa Timur dengan konsep yang sama. Dan di tahun 2015, mendirikan sekolah model di Cibubur, Bekasi, Jawa Barat yang bernama SMP-SMA SOH (*School Of Human*). Sekolah ini adalah sekolah inklusi dan laboratorium penerapan konsep *Sekolahnya Manusia* secara nyata. Tidak berhenti di situ, pada tahun 2016 beliau kembali membenahi sekolah *Boarding* khusus laki-laki bernama SMPIT-SMAIT Insan Mandiri, Cibubur dengan kurikulum *Project Basic Quran*. Selanjutnya, di tahun 2017, Munif Chatib bergabung menjadi dosen pengajar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup>*Ibid.*, hlm. 254.

<sup>78</sup>*Ibid.*

<sup>79</sup>Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligence di Indonesia*, (Bandung: Kaifa, 2019), hlm. 175.

Munif Chatib juga menjabat sebagai CEO *Next Edu* Indonesia. Sebuah lembaga konsultan dan pelatihan guru di seluruh Indonesia dan luar negeri.<sup>80</sup> Melalui *Next Edu*, beliau mengembangkan program perkuliahan bernama *Guardian Angel*, yakni sebuah perkuliahan tentang konsep *Sekolahnya Manusia* yang digagasnya. Juga melalui *Next Edu*, Munif Chatib mengembangkan alat riset yang bernama *Multiple Inteligences Research* (MIR).<sup>81</sup> Dan konsep MIR inilah yang kemudian beliau gunakan pada kurikulum di sekolah-sekolah yang beliau dirikan.

Berikut ini beberapa karya-karya yang di tulis oleh Munif Chatib, yaitu sebagai berikut:

- a. Sekolahnya Manusia (2009)
- b. Gurunya Manusia (2011)
- c. Sekolah Anak-Anak Juara (bersama Alamsyah Said, 2012)
- d. Orangtuanya Manusia (2012)
- e. Kelasnya Manusia (bersama Irma Nurul Fatimah, 2013)
- f. Bella: Sekolah Tak Perlu Air Mata (2015)
- g. *Parents Learn* (2016)
- h. Menikah itu Ibadah (2017)
- i. Semua Anak Bintang (2017)

---

<sup>80</sup>*Ibid.*

<sup>81</sup>Mailinglist, “Munif Chatib Konsultan, Praktisi Pendidikan dan Penulis Buku Pendidikan Populer”, <https://munifchatib/about.com> diakses pada 24 Februari 2021 pukul 14.00 WIB.

Banyaknya karya-karya Munif Chatib di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti salah satu karyanya yang akan dikaji dalam skripsi ini yaitu yang berjudul Gurunya Manusia. Berikut ini identitas buku Gurunya Manusia:

Tabel 4.1 : Identitas Buku Gurunya Manusia

Judul Buku	Gurunya Manusia
Nama Pengarang	Munif Chatib
Penyunting Naskah	Irawati Subrata
Proofreader	M. Eka Mustamar dan Andriyani Kamsyach
Desainer Sampul	Muhammad Nichal Zaki
Tata Letak dan Ilustrasi	InnerChild Studio dan Nonoz
Edisi Lama	Cetakan I, Mei 2011 Cetakan XV, November 2014
Edisi Baru	Cetakan I, Mei 2016 Cetakan III, Mei 2018
Penerbit	Kaifa
Kota Terbit	Bandung
Jumlah Halaman	255 Halaman
ISBN	978-602-0851-45-7

*Sumber: Munif Chatib, Gurunya Manusia, 2018.*

## 2. Hakikat Konsep Guru dalam Buku Gurunya Manusia

### a. Pengertian Guru

Munif Chatib mengatakan bahwa guru adalah manusia pembelajar.<sup>82</sup>

Yang mana intensitas waktu belajar seorang guru akan menentukan

---

<sup>82</sup>Munif Chatib, *Op. Cit.*, hlm. 41.

kualitas dari sekolah tersebut. Bayangkan apabila seorang guru itu berhenti untuk belajar, maka apa yang akan terjadi kepada peserta didiknya? Tentu saja pendidikannya tidak akan maju, dikarenakan ilmu pengetahuan selalu berkembang seiring bergantinya zaman. Misalnya, cara mendidik di era reformasi tentu saja berbeda dengan cara mendidik di era millennial sekarang ini. Terlebih pesatnya perkembangan teknologi membuat pendidikan juga berubah. Ilmu pengetahuan dapat di akses di manapun dan kapanpun dengan menggunakan teknologi. Untuk itulah, profesi seorang guru adalah profesi yang tidak boleh berhenti belajar. Maka, guru harus selalu mengikuti pelatihan-pelatihan guru untuk mengembangkan *skill* keprofesionalannya.

Dalam karya-karyanya, seperti buku Sekolahnya Manusia, Kelasnya Manusia, Gurunya Manusia dan Orang tuanya Manusia. Munif Chatib selalu menyebutkan kata-kata manusia. Hal itu disebabkan anak-anak yang kita didik itu adalah manusia, bukan robot.

Berdasarkan faktor kemauan, Munif Chatib mengelompokkan guru menjadi tiga jenis, yaitu:<sup>83</sup>

- 1) Guru Robot, yaitu guru yang bekerja sama seperti robot. Guru dengan tipe seperti ini biasanya hanya masuk kelas, mengajar lalu pulang. Mereka hanya mementingkan materi yang harus disampaikan tanpa mempedulikan anak didiknya memahami materi

---

<sup>83</sup>*Ibid.*, hlm. 58-59.

pelajaran atau tidak. Mereka persis seperti robot yang hanya menjalankan tugas sesuai dengan program yang diatur. Kata-kata yang biasanya diungkapkan oleh guru robot seperti:

- a) *Wah itu bukan masalahku, tapi masalah kamu. Jadi selesaikan sendiri!*
  - b) *Maaf, saya tidak dapat membantu sebab ini bukan tugas saya.*
- 2) Guru Materialistis, yaitu guru yang selalu melakukan perhitungan dalam setiap aktivitasnya, sama seperti bisnis jual beli. Biasanya yang dijadikan patokan adalah hak yang mereka dapatkan, barulah kewajiban akan dilakukan sesuai dengan hak yang telah mereka terima. Banyak ungkapan-ungkapan yang sering keluar dari guru materialistis, seperti:
- a) *Cuma digaji sekian saja, kok mengharapkan saya total dalam mengajar, jangan harap ya!*
  - b) *Percuma mau kreatif, penghasilan yang diberikan saja hanya cukup untuk biaya transport!*
- 3) Gurunya Manusia, yaitu guru yang mempunyai keikhlasan dalam mengajar dan belajar. Guru yang memiliki keyakinan bahwa target pekerjaannya ialah membuat anak didiknya mampu memahami materi pelajaran yang disampaikan. Guru yang tidak berhenti belajar

dan mempunyai kemauan yang kuat untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan kompetensi.

Pada dasarnya Gurunya Manusia juga manusia yang membutuhkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun, Gurunya Manusia berbeda dengan Guru Materialistis. Jika Guru Materialistis menerima hak baru akan melaksanakan kewajiban sesuai hak yang diterimanya. Sebaliknya, Gurunya Manusia menganggap bahwa penghasilan atau hak itu sebagai akibat yang akan didapat dari kewajiban yang telah dijalankannya.

Maka, dapat disimpulkan bahwa guru menurut Munif Chatib adalah guru yang senantiasa memiliki keikhlasan dalam belajar dan mengajar. Guru yang lebih mementingkan proses belajar dibandingkan dengan hasil belajar siswa.

Menurut Munif Chatib, Gurunya Manusia juga disebut sebagai guru *multiple intelligences*. Artinya guru yang memiliki keyakinan bahwa anak didiknya memiliki kecerdasan majemuk. Seperti yang dikemukakan oleh Howard Gardner bahwa kecerdasan seseorang tidak mungkin dibatasi oleh indikator-indikator yang ada dalam *achievement test* (tes formal). Sebab kecerdasan seseorang itu selalu berkembang (dinamis), tidak statis. Sumber kecerdasan seseorang adalah kebiasannya untuk membuat produk-produk baru yang punya nilai dan kebiasaannya dalam

menyelesaikan masalah secara mandiri (*problem solving*).<sup>84</sup> Anggapan lain bahwa kecerdasan manusia tidak semata ditentukan oleh nilai-nilai akademik dan faktor kognitif, melainkan ditentukan pula oleh faktor gaya belajar, lingkungan, sikap dan perilaku, kreativitas serta kondisi terdesak.<sup>85</sup> Tuhan telah menganugerahkan kepada manusia dengan kecerdasan dan kemampuan menggunakan kecerdasan itu. Manusia seharusnya bisa mengenali, memfasilitasi dan mengembangkan kemampuan kecerdasan itu untuk kemaslahatan kehidupan.<sup>86</sup>

Maka, dalam hal ini guru adalah sebagai orang yang membantu mengenali, memfasilitasi, dan mengembangkan kecerdasan serta kemampuan yang dimiliki oleh anak didiknya. Serta hakikat Gurunya Manusia adalah guru yang tidak memberi label bodoh pada anak didik, sebagai guru harusnya mampu menemukan kesulitan belajar yang sedang dialami oleh anak dan menemukan solusinya.

#### **b. Hak dan Kewajiban Guru**

Munif Chatib menyusun tiga kunci pokok menjadi seorang guru yang sering disebut dengan rumus 3K + 1H yaitu 3 Kewajiban dan 1 Hak.<sup>87</sup> Penjelasannya sebagai berikut:

---

<sup>84</sup>Munif Chatib, *Op. Cit.*, hlm. 65.

<sup>85</sup>Munif Chatib, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, (Bandung: Kaifa, 2012), hlm. 17.

<sup>86</sup>*Ibid.*

<sup>87</sup>Munif Chatib, *Op. Cit.*, hlm. 47-48.



- 1) Kewajiban membuat perencanaan, yaitu seorang guru harus mempunyai waktu untuk menyusun *lesson plan* atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebelum mengajar.
- 2) Kewajiban mengajar, yaitu keharusan untuk mengajar, menyampaikan materi pembelajaran. Tentunya kewajiban ini harus terjadwal dan biasanya hanya jadwal mengajar inilah yang selalu dipegang guru.
- 3) Kewajiban melakukan evaluasi, yaitu guru harus melakukan evaluasi atau peninjauan kembali dari kegiatan yang telah dilaksanakan, juga melakukan evaluasi hasil belajar siswa, baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik.
- 4) Hak untuk belajar, yaitu seorang guru memiliki hak untuk belajar dan mengembangkan kemampuannya agar kualitas pembelajaran semakin baik. Hal ini dapat dilakukan dengan mengikuti pelatihan dan pengembangan kompetensi guru.

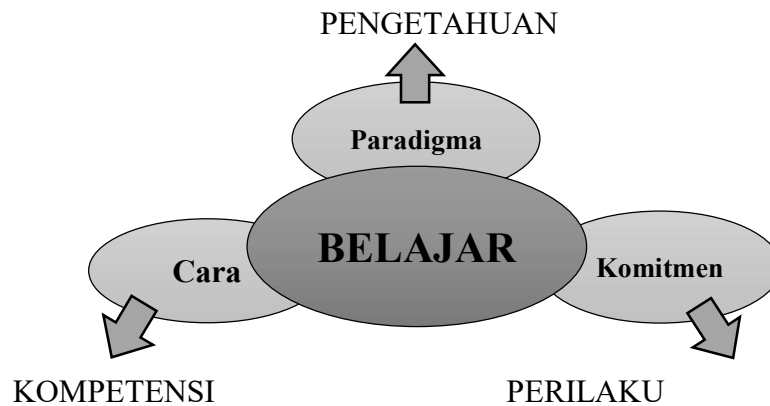
**c. Kriteria Guru**

Kriteria utama menjadi gurunya manusia adalah belajar. Belajar menjadi kunci utama untuk tiga hal penting dalam profesi guru, yaitu paradigma, cara dan komitmen.<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup>*Ibid.*, hlm. 66-67.

Gambar 4.1 : Kunci Profesi Guru



*Sumber : Munif Chatib, Gurunya Manusia, 2018.*

Kesatuan antara paradigma, cara, dan komitmen dapat tetap berkesinambungan dengan terus belajar. Paradigma menciptakan pengetahuan dan kerangka berpikir yang benar. Sedangkan cara akan mengembangkan kompetensi. Adapun komitmen akan menumbuhkan akhlak mulia (perilaku yang disiplin, tanggung jawab, dan pantang menyerah). Ketiga hal tersebut akan selalu berkesinambungan.<sup>89</sup>

Munif Chatib juga menjelaskan bahwa seorang guru dapat diberhentikan dari profesinya ketika guru mempunyai masalah pada komitmen, bukan kompetensi. Jika kita percaya tidak ada siswa yang bodoh, maka kita juga harus beranggapan bahwa tidak ada guru yang tidak bisa mengajar. Ketika guru memiliki masalah pada komitmennya seperti tidak disiplin, selalu terlambat, tidak peduli dengan sekitarnya atau selalu berperilaku negatif, maka akan mendapatkan surat peringatan

<sup>89</sup>*Ibid.*, hlm. 68.

dan sebagainya. Namun guru yang mempunyai komitmen yang kuat tapi belum bisa membuat *lesson plan* atau membuat apersepsi, asal ia mempunyai tekad untuk terus belajar, maka ia pasti bisa mengajar.

#### **d. Tugas Guru**

Dalam buku *Gurunya Manusia*, tidak menjelaskan tugas guru secara gamblang namun peneliti menyimpulkan tugas-tugas guru yang tersirat dalam buku *Gurunya Manusia* karya Munif Chatib. Tugas-tugas tersebut, diantaranya:

- 1) Tugas membuat perencanaan pembelajaran (*lesson plan*).
- 2) Tugas untuk mengajar.
- 3) Tugas melakukan evaluasi hasil belajar siswa.
- 4) Tugas melakukan *discovery ability* atau menemukan potensi dan kemampuan siswa.
- 5) Tugas membuat penilaian kinerja guru.
- 6) Tugas untuk belajar dan mengembangkan kompetensi guru itu sendiri.

#### **e. Kompetensi Guru**

Dalam buku *Gurunya Manusia*, kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yaitu:<sup>90</sup>

- 1) Kompetensi Pedagogi

---

<sup>90</sup>*Ibid.*, hlm. 28-29.

Kompetensi pedagogi adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran meliputi pemahaman terhadap siswa, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan potensi yang dimiliki siswa. Secara rinci, diuraikan sebagai berikut:

- a) Memahami karakteristik siswa
- b) Memahami karakteristik siswa dengan kelainan fisik, sosial-emosional, dan intelektual yang memerlukan penanganan khusus.
- c) Memahami latar belakang keluarga dan masyarakat untuk menetapkan kebutuhan belajar siswa dalam konteks budaya yang beragam.
- d) Memahami cara dan kesulitan belajar siswa.
- e) Mampu mengembangkan potensi siswa.
- f) Menguasai prinsip-prinsip dasar belajar-mengajar yang mendidik.
- g) Mengembangkan kurikulum yang mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
- h) Merancang aktivitas-aktivitas belajar-mengajar yang mendidik.
- i) Melaksanakan aktivitas belajar-mengajar yang mendidik.

j) Menilai proses dan hasil pembelajaran yang mengacu pada tujuan utuh pendidikan.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa serta berakhlak mulia yang akan menjadi teladan bagi peserta didik.

3) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah penguasaan guru terhadap materi pembelajaran secara luas dan mendalam sehingga guru dapat membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

Secara rinci meliputi:

- a) Menguasai secara luas dan mendalam substansi dan metodologi dasar keilmuan.
- b) Menguasai materi ajar dalam kurikulum.
- c) Mampu mengembangkan kurikulum dan aktivitas belajar-mengajar secara kreatif dan inovatif.
- d) Menguasai dasar-dasar materi kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung tercapainya tujuan utuh pendidikan siswa.
- e) Mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.

#### 4) Kompetensi Sosial

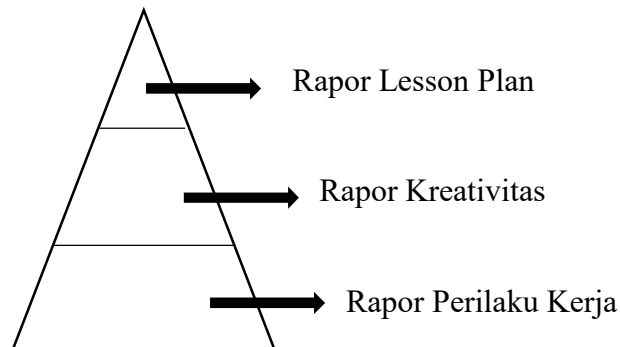
Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif diantara peserta didik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

### 3. Syarat-syarat Guru dalam Buku Gurunya Manusia

Terdapat syarat-syarat mendasar yang harus dipenuhi yaitu tidak berhenti belajar dan mengasah kemampuan dalam mengajar dengan disiplin merancang kegiatan belajar mengajar sebelum melaksanakan aktivitas pembelajaran, terbuka untuk selalu menerima kritik dan saran guna meningkatkan kualitas diri, merasa termotivasi untuk meningkatkan pembelajaran yang kreatif dan mempunyai sifat dan karakter yang baik. Sifat dan karakter yang baik ini mencakup akhlak-akhlak mulia seperti tulus, jujur, ulet, tanggung jawab dan sebagainya.

Syarat-syarat di atas merupakan syarat utama yang harus dimiliki Gurunya Manusia, sedangkan syarat-syarat pendukung dalam perspektif Munif Chatib diantaranya memiliki empat kompetensi guru (kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial), melakukan apersepsi dalam setiap pembelajaran, serta harus memiliki dan menerima rapor penilaian guru yang terdiri dari tiga rapor, yaitu:

Gambar 4.2 Rapor Penilaian Guru



Sumber : Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, 2018.

Pertama, rapor perilaku kerja adalah rapor dengan bobot tertinggi, sebab perilaku kerja lebih fokus mengukur komitmen kerja seorang guru. Kedua, rapor kreativitas yaitu rapor yang menilai profesionalitas guru dalam bekerja. Kreativitas akan terus ada jika guru memiliki komitmen bekerja dengan baik dan mengetahui cara-cara kreatif. Ketiga, rapor kualitas *lesson plan* atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan kemampuan pedagogi (kemampuan menyampaikan materi ajar).

#### **4. Konsep Hubungan Guru Terhadap Siswa dalam Buku Gurunya Manusia**

Dalam sebuah prakata, Munif Chatib mengatakan bahwa Gurunya Manusia adalah guru yang fokus kepada kondisi peserta didik. Semakin banyak data dan informasi yang didapat tentang kondisi peserta didik, maka akan memudahkan guru untuk masuk ke dalam dunia siswa. Gurunya Manusia adalah guru yang memandang setiap anak didik adalah juara. Tidak ada siswa yang bodoh, yang ada hanya siswa yang mengalami kesulitan

belajar dan kesulitan belajar tersebut muncul akibat stimulus yang diberikan tidak tepat. Hal itu dikarenakan setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda.

Selain itu, Munif Chatib menguraikan bahwa setiap anak memiliki *fitrah ilahiah*. Fitrah ini berupa ruh yang cenderung mengenal Tuhan-Nya.<sup>91</sup> Kecenderungan inilah yang hakikatnya membuat setiap anak memiliki potensi kebaikan. Apabila anak tiba-tiba berperilaku buruk pasti ada faktor yang menyebabkan hal itu terjadi. Sehingga sepatutnya seorang Gurunya Manusia harus beranggapan bahwa setiap anak memiliki potensi kebaikan, sekecil apapun itu.

Gurunya Manusia ialah guru yang memiliki keikhlasan dalam belajar dan mengajar. Keikhlasan dalam belajar senantiasa dilakukan untuk mengembangkan kompetensi dalam mengajar. Dan keikhlasan dalam mengajar juga harus ditanamkan dalam hati setiap Gurunya Manusia, supaya guru mempunyai keinginan yang kuat dalam mengajar secara efektif dan efisien serta ingin menciptakan peserta didik menjadi juara dan istimewa.

Di sisi lain, setiap siswa juga memiliki *ability* yang berbeda-beda serta luar biasa. Tugas guru adalah menemukan *ability* atau potensi kemampuan yang dimiliki setiap anak didik. Terkadang guru terlalu cepat memberi label buruk kepada anak didiknya yang nakal dan bodoh. Namun, jika diamati

---

<sup>91</sup>Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, (Bandung: Kaifa, 2012), hlm. 4.



lebih teliti, setiap anak pasti memiliki potensi kebaikan dalam dirinya, seperti ramah, tidak pernah menolak permintaan temannya ketika dimintai bantuan, selalu berbagi dan lain sebagainya.

Sebenarnya, antara Sekolahnya Manusia dan Gurunya Manusia memiliki keterkaitan yang tak bisa dipisahkan. Menurut penjelasan Munif Chatib, sekolah unggul adalah sekolah yang fokus pada kualitas pembelajaran dan bergantung pada kualitas para gurunya bukan pada kualitas input siswanya. Sekolah unggul juga merupakan sekolah yang mampu menjamin siswanya dibimbing ke arah perubahan yang lebih baik, bagaimanapun kualitas akademis dan moral anak.<sup>92</sup> Oleh sebab itulah, Munif Chatib menyimpulkan bahwa sekolah unggul adalah sekolah yang memanusiakan manusia (anak).<sup>93</sup>

Terkait hal-hal di atas, peneliti menyimpulkan bahwa konsep hubungan guru terhadap siswa dalam buku Gurunya Manusia adalah konsep *humanisme*. Artinya, setiap guru memandang setiap anak didiknya sebagai manusia, bukan robot. Siswa bukanlah robot yang hanya diprogram dan diperintahkan sesuai keinginan pemrogramnya. Misalnya, guru yang baru masuk kelas lalu memerintahkan siswanya untuk mencatat sampai jam pelajaran selesai. Guru dengan tipe tersebut bukanlah Gurunya Manusia. Munif Chatib mendirikan Sekolahnya Manusia, itu berarti seluruh

---

<sup>92</sup>Munif Chatib, *Op. Cit.*, hlm. 88.

<sup>93</sup>*Ibid.*, hlm. 87.

komponen-komponen yang ada di dalamnya merupakan manusia, mulai dari peserta didiknya maupun gurunya manusia.

## B. Pembahasan

### 1. Konsep Guru

#### a. Guru *Multiple Intelligences*

Teori *multiple intelligence* sebenarnya adalah teori kecerdasan yang dimunculkan oleh Dr. Howard Gardner, seorang psikolog dari Project Zero Harvard University pada 1983. Namun seiring berjalannya waktu, teori dari dunia psikologi ini bergeser masuk ke ranah dunia pendidikan. Dan yang awalnya hanya ada enam kecerdasan, pada tahun 2002 Gardner mengenalkan sembilan kecerdasan yang meliputi linguistik, matematis-logis, spasial-visual, musik, interpersonal, intrapersonal, kinestetis, naturalis dan eksistensial.<sup>94</sup>

Berikut ini terdapat komponen inti dalam kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) menurut Howard Gardner, yaitu sebagai berikut:<sup>95</sup>

Tabel 4.2 Komponen Inti *Multiple Intelligence*

KECERDASAN	KOMPONEN INTI
Linguistik	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Kepekaan pada bunyi, struktur, makna, fungsi kata, dan bahasa.</li> <li>● Berkaitan dengan kemampuan membaca, menulis, berdiskusi, berargumentasi, berdebat.</li> </ul>
Matematis-Logis	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Kepekaan pada memahami pola-pola logis atau numeris, dan kemampuan mengolah alur pemikiran</li> </ul>

<sup>94</sup>Munif Chatib, *Loc. Cit.*, hlm. 140.

<sup>95</sup>Munif Chatib, *Loc. Cit.*, hlm. 49.

	<p>yang panjang.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkaitan dengan kemampuan berhitung, menalar dan berpikir logis, memecahkan masalah.</li> </ul>
Visual-Spasial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepekaan merasakan dan membayangkan dunia gambar dan ruang secara akurat.</li> <li>• Berkaitan dengan kemampuan menggambar, memotret, membuat patung, mendesain.</li> </ul>
Musikal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepekaan dan kemampuan menciptakan dan mengapresiasi irama, pola titi nada dan warna nada serta apresiasi bentuk-bentuk ekspresi emosi musikal.</li> <li>• Berkaitan dengan kemampuan menciptakan lagu, mendengar nada dari sumber bunyi atau alat-alat musik.</li> </ul>
Kinestetis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan mengontrol gerak tubuh dan kemahiran mengelola objek, respons dan refleksi.</li> <li>• Berkaitan dengan kemampuan gerak motorik dan keseimbangan.</li> </ul>
Interpersonal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepekaan mencerna dan merespon secara tepat suasana hati, temperamen dan motivasi dan keinginan orang lain.</li> <li>• Berkaitan dengan kemampuan bergaul dengan orang lain, memimpin, kepekaan sosial yang tinggi, negosiasi, bekerja sama, mempunyai empati yang tinggi.</li> </ul>
Intrapersonal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memahami perasaan sendiri dan kemampuan membedakan emosi, pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri.</li> <li>• Berkaitan dengan kemampuan mengenali diri sendiri secara mendalam, kemampuan intuitif dan motivasi diri, penyendiri, sensitif terhadap nilai diri dan tujuan hidup.</li> </ul>
Naturalis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keahlian membedakan anggota-anggota spesies, mengenali eksistensi spesies lain, dan memetakan hubungan antara beberapa spesies baik secara formal maupun nonformal.</li> <li>• Berkaitan dengan kemampuan meneliti gejala-gejala alam, mengklarifikasi, identifikasi.</li> </ul>
Eksistensial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan menjawab persoalan-persoalan tentang eksistensi atau keberadaan manusia, dan kemampuan menempatkan diri pada posisinya.</li> <li>• Berkaitan dengan kemampuan mempertanyakan</li> </ul>

	hakikat segala sesuatu, keberadaan peran diri di dunia, dan mengutamakan kepentingan keyakinan agama.
--	---

*Sumber: Munif chatib, Sekolahnya Manusia, 2019.*

Jelasnya, setiap anak didik memiliki kecenderungan kecerdasan yang berbeda-beda. Misalnya, ada seorang anak yang memiliki kecenderungan kecerdasan linguistik (bahasa), ciri-cirinya senang berbicara di depan umum, banyak bertanya, senang bercerita maka ia akan lebih cepat dan mudah dalam menyerap informasi yang diberikan melalui metode bercerita, presentasi, tanya jawab, dan lain sebagainya.

Buku Gurunya Manusia merupakan buku yang menekankan pada konsep kegiatan belajar-mengajar yang membuat guru dapat mencetak anak didiknya menjadi seorang juara. Banyak guru yang ketika membuat *lesson plan* namun ketika mengajar rancangan pembelajaran tersebut kacau, siswa menjadi asyik sendiri, ribut dan tidak memperhatikan guru yang sedang mengajar. Sehingga guru merasa kehadirannya tidak diterima oleh siswa. Hal-hal tersebut dijelaskan oleh Munif Chatib, bahwa hak mengajar itu berada di tangan siswa, bukan di tangan guru. Apabila siswa memberikan hak mengajar kepada guru, berarti guru tersebut pasti diterima oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Maka, hal yang harus dilakukan guru agar mendapat hak mengajar tersebut adalah guru harus proaktif dalam proses pembelajaran. Seperti, melakukan apersepsi sebelum menyampaikan inti materi pembelajaran.

Maka, konsep Gurunya Manusia adalah *multiple intelligence*. Artinya konsep yang menganut teori kecerdasan majemuk. Dimana guru harus memahami kecenderungan kecerdasan yang dimiliki anak untuk bisa mengajar dengan efektif. Karena jika guru hanya mengajar dengan satu metode saja, mereka hanya akan tahu dari satu sisi saja seperti uang logam. Namun jika siswa yang belajar dan aktif bereksplorasi maka siswa akan mendapatkan dua sisi, yaitu tahu apa dan bisa apa.

Konsep guru *multiple intelligence* memiliki tiga hal penting yang saling terkait yaitu paradigma, cara dan komitmen. Paradigma diantara elemen-elemen sekolah tentang proses belajar-mengajar harus sama bahwa setiap anak adalah juara. Dari paradigma inilah akan menghasilkan pengetahuan. Selanjutnya pengetahuan yang di dapat dari paradigma tersebut akan menentukan cara guru dalam belajar-mengajar yang kemudian menghasilkan kompetensi guru. Yang terakhir adalah komitmen yang apabila dijalankan akan menghasilkan perilaku dan karakter yang disiplin, tanggung jawab dan pantang menyerah. Komitmen inilah yang akan mempertahankan paradigma dan cara pelaksanaan guru dalam belajar-mengajar. Komitmen juga menyangkut sejauh mana guru bertahan mengajar di sebuah sekolah ketika sekolah tersebut belum mampu memberikan kesejahteraan kepadanya.

Paradigma, cara dan komitmen tersebut yang selanjutnya akan mengantarkan guru menjadi Gurunya Manusia. Langkah-langkah ini adalah pembahasan menyeluruh dari paradigma, cara dan komitmen.<sup>96</sup>

1) Di Hadapan Gurunya Manusia, Setiap Anak Adalah Juara

Setiap Gurunya Manusia wajib memiliki pandangan bahwa setiap anak adalah juara, dan setiap anak memiliki potensi kebaikan, apapun kondisi yang dialami anak. Sejak dalam proses pembuahan, jutaan sel sperma telah berkompetisi membuahi sel telur. Hanya satu yang memiliki kesempatan itu dan berhasil menjadi janin, dan dilahirkan apapun kondisinya. Oleh sebab itu, setiap anak yang lahir selalu menjadi juara.

2) Guru Yang Mengajar dengan Hati

Gurunya Manusia ialah guru yang senantiasa memiliki keikhlasan hati yang luar biasa. Ikhlas mengajarkan ilmu pengetahuan dan hal-hal bermanfaat lainnya tanpa memperhitungkan gaji yang didapatnya. Seperti Munif Chatib yang mengisahkan cerita Bu Riri sebagai guru TK di dalam Buku Gurunya Manusia.

3) Memahami Kemampuan dalam Arti Luas

Munif Chatib menjelaskan sebagai guru dan orangtua sering terjebak dalam mengukur kemampuan anak dalam satu ranah, yaitu kemampuan kognitif. Misalnya ungkapan seperti:

---

<sup>96</sup>Munif Chatib., *Loc. Cit.*, hlm. 68-78.

- a) *Anakku peringkat satu di kelas, semua nilai yang diperolehnya 9 dari 10.*
- b) *Anakku itu pandai, tes matematika selalu mendapat nilai 10.*

Oleh sebab itu, guru dan orangtua sering menganggap anaknya pandai atau tidak hanya dengan menggunakan lembaran rapor kognitif. Sedangkan ranah kemampuan psikomotorik dan afektif tergeser. Padahal secara riset penelitian, anak lebih mengingat pengalaman belajar yang dilakukan secara psikomotorik seperti membedah seekor katak atau mengukur tunas benih kacang hijau. Kemudian, ranah afektif seperti anak berperilaku baik, menghargai guru dalam mengajar, namun ketika ujian mendapat nilai merah maka akan menganggap anak itu tidak pandai. Munif Chatib menegaskan bahwa sistem pendidikan di Indonesia masih menempatkan kemampuan kognitif di atas kemampuan afektif dan psikomotorik.

Gurunya Manusia hendaknya mampu memandang kemampuan dan potensi anak secara menyeluruh, berdasarkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik secara proporsional.

#### 4) Terus Menjelajah Kemampuan Siswa

Gurunya Manusia adalah guru yang mampu menemukan potensi dan kemampuan yang dimiliki anak, sekecil apapun itu. Proses menemukan kemampuan anak ini disebut sebagai *discovery ability*.

Terdapat sebuah kisah yang diceritakan oleh seorang guru peserta pelatihan. Beliau menceritakan telah melakukan *discovery ability* dan menemukan kemampuan anak yang selama ini dianggap sebagai anak nakal. Ternyata anak itu memiliki tiga kemampuan, yaitu ia selalu tersenyum ketika diperingatkan untuk tidak lupa membawa pensil, dan ia selalu meminta maaf terlebih dahulu ketika berkelahi dengan temannya serta ia adalah anak yang banyak disukai temannya karena ia ringan langkah (suka membantu orang lain).

5) Guru yang Mengajar dengan Cara Menyenangkan

Selain hal-hal di atas, Gurunya Manusia juga dituntut untuk mampu mengajar dengan metode yang menyenangkan. Misalnya, menggunakan tayang VCD, audio, ataupun jika sarana tidak mendukung, guru harus kreatif dengan membuat media pembelajaran sendiri seperti kertas-kertas *puzzle*.

6) Gurunya Manusia Adalah Sang Fasilitator

Gurunya Manusia adalah guru yang bertindak sebagai fasilitator, bukan guru yang menguasai kelas, berceramah dari pagi sampai sore. Munif Chatib mengatakan jika guru belajar, belum tentu siswa belajar, bisa saja siswa tersebut mengantuk bahkan tertidur. Tugas fasilitator adalah meminta siswa untuk membangun pengalaman-pengalaman belajar siswa bersamanya. Munif Chatib juga menyarankan guru



mengajar atau presentasi itu hanya 30% setiap pertemuan. Sisanya sebanyak 70% digunakan untuk aktivitas siswa, membuat pengalaman belajar, membuat sesuatu atau melakukan refleksi terhadap materi pelajaran.

b. Relevansi Konsep Guru *Multiple Intelligences* dengan Pendidikan Saat Ini

Munif Chatib selalu menganalogikan sebuah sekolah dalam sebuah cerita yang menarik. Ia menceritakan didirikan sebuah sekolah di tengah hutan dan siswanya adalah dari berbagai jenis hewan. Ada elang, ikan, kelinci, kancil, monyet dan masih banyak lagi. Sekolah itu mempunyai berbagai mata pelajaran yang mana para siswanya wajib mengikuti pelajaran. Mata pelajaran pertama adalah memanjat. Monyetlah yang mendapat giliran pertama untuk memanjat, ia begitu pandai dan lincah. Kemudian tiba giliran ikan, namun sebanyak apapun ia mencoba ia tetap gagal memanjat. Dan sang guru selalu meminta ikan untuk berlatih memanjat. Selanjutnya pelajaran terbang, dan elang mendapat giliran pertama. Ia dapat terbang dengan mudah dan giliran kedua adalah kelinci. Namun, sebanyak apapun ia mencoba tetap gagal. Hingga akhirnya ikan dan kelinci merasa bahwa dirinya tidak dapat melakukan apapun serta bakat dan kemampuan yang dimilikinya selama ini bisa saja hilang. Dari cerita analogi tersebut, Munif Chatib menyampaikan bahwa setiap anak didik memiliki potensi dan kemampuannya masing-masing, dan tugas guru bukanlah memaksakan siswa untuk

melakukan apa yang bukan menjadi bakatnya. Tugas guru adalah mencari dan menemukan bakat yang dimiliki anak didiknya kemudian mengembangkannya dengan gaya belajarnya masing-masing.

Dari analogi tersebut, Munif Chatib mencoba memberi pemahaman pada pendidik bahwa potensi setiap anak didik itu berbeda dan istimewa. Kita hanya perlu menemukan bakatnya, kemudian mengembangkannya. Dan salah satu cara mengembangkannya adalah dengan strategi belajar-mengajar *multiple intelligences*.

Secara teoritis dan praktis, konsep guru *multiple intelligences* perspektif Munif Chatib ini sangat relevan dengan teori pendidikan yang berkembang saat ini. Dimana siswa yang banyak aktif dibanding guru. Pembelajarannya berpusat pada siswa (*student center*), bukan berpusat pada guru (*teacher center*) karena guru hanyalah sebagai fasilitator. Kemudian dalam sisi guru, konsep ini sangat diperlukan dan dipahami oleh para guru, hal ini disebabkan krisis paradigma, cara dan komitmen yang dimiliki oleh guru itu sendiri, sehingga pembelajaran yang dilakukan hanya sekedar melaksanakan tugas.

Kurikulum di Indonesia selalu mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman. Saat ini yang berlaku adalah kurikulum 2013 yang

memiliki standar kompetensi lulusan (SKL) dengan kriteria kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.<sup>97</sup>

Pada hakikatnya kecerdasan itu beragam, unik, dan ada pada setiap diri manusia. Hal inilah yang juga menimbulkan keterkaitan antara *multiple intelligence* atau kecerdasan majemuk itu sendiri dengan pendidikan terutama pendidikan Islam. Karena pada hakikatnya Allah SWT memberikan anugerah, karunia dan rezeki kepada hambanya berupa potensi fitrah maupun kecerdasan kecerdasan yang apabila potensi atau kecerdasan itu mendapat berbagai dukungan yang positif dari lingkungannya, maka potensi dan kecerdasan tersebut akan berkembang dengan baik, seimbang dan optimal.<sup>98</sup>

Dengan menyadari bahwa setiap anak memiliki gaya belajar masing-masing, Munif chatib berusaha untuk mengubah paradigma guru bahwa guru tidak boleh membatasi metode pembelajaran. Jika gaya belajar guru sesuai dengan gaya belajar siswa, maka akan menjunjung potensi anak dapat berkembang.

## 2. Syarat-syarat Guru

Setiap elemen sekolah mempunyai andil yang besar untuk menyukseskan konsep *multiple intelligences*. Sedangkan elemen terpenting

---

<sup>97</sup>Azhar Salma, "Konsep Guru Profesional Dalam Buku Gurunya Manusia Karya Munif Chatib dan Urgensinya Terhadap Kompetensi Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah" (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021), hlm. 3.

<sup>98</sup>Lusi Widiyastuti, "Konsep Multiple Intelligence dalam Perspektif Pendidikan Islam" (UIN Raden Intan, 2021), hlm. 49.

adalah guru. Menjadi guru profesional berarti menjadi guru yang tidak pernah berhenti belajar. Syarat-syarat mendasar guru *multiple intelligence* yang tak lain adalah Gurunya Manusia yaitu sebagai berikut:

- a. Bersedia untuk selalu belajar.
- b. Secara teratur membuat rencana pembelajaran sebelum mengajar.
- c. Bersedia diobservasi.
- d. Selalu tertantang untuk meningkatkan kreativitas.
- e. Punya karakter yang baik.

Syarat-syarat guru menurut Munif Chatib tersebut juga telah banyak dikaji oleh tokoh-tokoh lain seperti yang telah dijelaskan dalam landasan teori. Namun, secara subjektif bahwa syarat yang diharuskan oleh Munif Chatib yang tidak disebutkan oleh tokoh lain yaitu bersedia terus belajar. Oleh sebab itu, gurunya manusia disebut sebagai manusia pembelajar. Munif Chatib mengungkapkan bahwa tidak ada guru yang tidak bisa mengajar, yang ada adalah guru yang tidak mau belajar. Dengan demikian, setiap guru mempunyai kesempatan untuk senantiasa belajar, mengembangkan kompetensinya baik secara individual maupun dengan mengikuti pembinaan dan pelatihan guru.

### 3. Konsep Hubungan Guru Terhadap Siswa

#### a. Konsep Humanisme

Istilah *humanisme* berasal dari bahasa Latin, *humus* yang berarti tanah atau bumi. Dari kata itu terdapat kata *homo* yang berarti manusia atau makhluk hidup. Dari kata itu pula, muncul kata *humanus* yang berarti sifat membumi atau manusiawi. Dari sana lagi diturunkan lagi menjadi *humanitas (humanity)* yaitu suatu sistem pendidikan di abad pertengahan yang mengupayakan pembebasan peserta didik dari kebodohan dan kepicikan dalam berpikir dengan jalan mengembangkan kecerdasan intelektual mereka, agar mereka menjadi manusia yang cerdas, kritis, memiliki cakrawala berpikir yang luas sehingga mereka mampu bergaul secara manusiawi dan bijak dalam mengambil keputusan.<sup>99</sup>

Konsep hubungan guru terhadap siswa dalam buku *Gurunya Manusia* yaitu konsep *humanisme*. Artinya sebuah konsep yang mementingkan nilai dan kedudukan manusia dalam segala aspek. Dalam konteks pendidikan berarti guru harus memandang dan memperlakukan siswanya sebagaimana nilai dan kedudukannya yaitu sebagai manusia.

Konsep *humanisme* ini diperkuat oleh adanya teori apersepsi dari Herbart bahwa manusia adalah makhluk pembelajar. Dan sifat dasar manusia adalah memerintah dirinya sendiri, kemudian melakukan reaksi

---

<sup>99</sup>Eka Nilam Safitri dan Ashif Az Zafi, "Konsep Humanisme Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Islam", *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 7, no. 1 (2020) : 85.

terhadap instruksi yang berasal dari lingkungannya jika dibekali dengan dorongan atau stimulus khusus. Apabila semua guru memahami konsep tersebut maka akan timbul paradigma bahwa setiap siswa adalah *human* yang dapat belajar, tumbuh dan berkembang sesuai stimulus yang didapatkan. Diantara paradigma yang harus dipahami oleh guru sebagai berikut.

Tabel 4.3 *Paradigma Guru*

<b>PARADIGMA LAMA YANG SALAH</b>	<b>PARADIGMA BARU YANG BENAR</b>
Guru Mengajar = Murid Belajar	Proses guru mengajar tidak sama dengan proses murid belajar. Sebab mengajar dan belajar adalah dua proses yang berbeda.
Perencanaan mengajar terletak pada bagaimana guru mengajar kemudian murid mengerti	Perencanaan mengajar terletak pada bagaimana murid bisa mengerti, barulah merancang bagaimana guru mengajar.
<b>Guru Mengajar ==&gt; Murid Memahami</b>	<b>Cara Murid Memahami ==&gt; Cara Guru Mengajar</b>

*Sumber : Munif Chatib, Sekolahnya Manusia, 2019.*

Paradigma baru di atas merupakan paradigma yang seharusnya dipahami dan dimiliki oleh Gurunya manusia. Sebab Gurunya Manusia adalah guru yang lebih mengutamakan proses belajar dari pada hasil. Maka, guru harus mampu mencari cara yang tepat agar siswa bisa memahami pembelajaran yang disampaikan. Dan perlu dipahami bahwa cara guru mengajar harus mengikuti bagaimana cara siswa belajar. Sebab, belajar dan mengajar adalah dua hal yang berbeda.

b. Relevansi Konsep Humanisme dengan Tujuan Pendidikan

Idealnya pendidikan mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang lebih manusiawi, berdaya guna dan mempunyai pengaruh di dalam masyarakatnya, juga dapat bertanggung jawab atas hidupnya sendiri dan orang lain, yang tentunya dilengkapi dengan watak yang luhur dan berkeahlian. Immanuel Kant mengatakan bahwa manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan. Dapatlah dipahami bahwa jika manusia itu tidak di didik, maka ia tidak dapat menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya.<sup>100</sup>

Secara umum, tujuan pendidikan adalah untuk memanusiation manusia (humanisasi). Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan upaya peserta didik menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap Tuhannya, dirinya, keluarganya, bangsa dan negaranya.<sup>101</sup> Dengan demikian, memanusiation manusia yang dimaksud ialah proses pendidikan yang tidak hanya bertumpu pada peningkatan kemampuan intelektual saja, namun juga harus mampu menggali dan meningkatkan seluruh potensi yang terdapat dalam diri manusia. Baik itu potensi secara intelektual, emosional maupun spriritual. Selain hal tersebut, konsep *humanisme* yaitu dapat memposisikan dan menjunjung tinggi moral bagi peserta didik dimana hal tersebut dapat berpengaruh dalam kehidupan individu setiap peserta didik

---

<sup>100</sup>Saifullah Idris dan Tabrani ZA, "Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam konteks Pendidikan Islam" *Jurnal Edukasi UIN Ar-Raniry*, hlm. 97.

<sup>101</sup>Sofyan S. Willis, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013). hlm. 75.

dan dalam lingkungan bermasyarakat secara luas. Hal ini menjelaskan tentang pentingnya harkat dan martabat manusia dalam kehidupannya.<sup>102</sup>

Berdasarkan realita yang tampak di depan mata, pendidikan saat ini cenderung bersifat pragmatism, yang mana siswa dianggap gelas kosong yang hanya bisa diisi tanpa peduli terhadap potensi yang dimilikinya. Maka, kiranya dalam mengembangkan proses pembelajaran dapat melakukan upaya yaitu pertama membangun proses belajar sebagai proses yang diarahkan siswa, bukan sekedar keinginan guru atau orangtua yang menuang di gelas kosong. Kedua, kemampuan belajar berdasar regulasi diri mempunyai hubungan dengan motivasi dan prestasi belajar siswa. Ketiga, terkait fungsi pendidikan, kemampuan belajar berdasar regulasi diri mampu mengembangkan tujuan utama pendidikan yaitu pengembangan keterampilan belajar sepanjang hayat.<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup>Ikhwan Fanani, "Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Ibnu Khaldun dan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam", (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018), hlm. 73.

<sup>103</sup>Abdul Qodir, "Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa", *Jurnal Pedagogik 04*, no. 02 (2017) : 191.